

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Seksisme merupakan salah satu isu-isu gender yang berkembang dalam masyarakat, khususnya di Indonesia sendiri. Perempuan Indonesia saat ini masih sering dipersepsikan secara sederhana, yaitu hanya sebagai istri dan ibu, yang merupakan salah satu manifestasi dari praktik seksisme di masyarakat. Beberapa film dengan isu gender yang menampilkan perempuan sebagai istri dan ibu, salah satunya adalah film televisi (FTV) *Suara Hati Istri*. Film yang menceritakan tentang kehidupan rumah tangga yang mempresentasikan tokoh perempuan sebagai istri dan ibu yang hanya perlu mengurus anak dan mengurus keperluan rumah saja. Hal tersebut bukan berarti salah, namun tindakan tersebut yang berasal dari praktik seksisme yang bermula dari lingkungan keluarga menganut patriarki. Seksisme dalam masyarakat biasanya diterapkan kepada perempuan dan anak perempuan. Hal ini berfungsi agar dapat mempertahankan patriarki melalui praktik ideologis dan material individu, serta kolektif atau institusi yang menindas perempuan dan anak perempuan.¹

Seksisme sebagai keyakinan bahwa gender tertentu lebih unggul daripada yang lain.² Secara umum, sexism mendukung struktur patriarki yang berpendapat bahwa laki-laki memiliki derajat atau kemampuan yang lebih tinggi daripada perempuan, dan karena itu laki-laki harus memiliki kuasa terhadapnya. Pengaruh stereotip terhadap peran gender serta keyakinan bahwa jenis kelamin tertentu memiliki status yang lebih tinggi daripada jenis kelamin lainnya dapat menjadi penyebab seksisme.³

Salah satu contoh seksisme adalah keyakinan bahwa satu gender atau jenis kelamin lebih penting atau berharga daripada yang lain. Standar seksisme terdiri dari adanya batasan-batasan yang harus menjadi konsekuensi yang tidak dapat dihindari. Gender atau jenis kelamin "kelas kedua" terus menentukan etika dan norma. Seolah-olah itu normal.

¹ G Masequesmay, 'Sexism, Definition, Types, Examples, & Facts', *Britannica*, 2023 <<https://www.britannica.com/topic/sexism>>.

² F. M Hakiki, A., & Mashuri, 'Seksisme Sebagai Moderator Hubungan Sense Of Community Dan Kinerja Mahasiswa Organisatoris', *Pengetahuan*, 9.2 (2021), p. 56.

³ Ibid.

Praktik seksisme bukan hanya dimana laki-laki mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan perempuan, namun seksisme juga dapat dilihat dari bagaimana cara dan perilaku yang didapatkan oleh perempuan secara tidak adil. Ketidakadilan ini seperti tidak diperbolehkan bagi perempuan untuk berpendidikan lebih tinggi, membatasi ruang lingkup hidup bagi perempuan, pemaksaan dalam pernikahan dini, dan lain sebagainya yang dapat membatasi hak dan kebebasan para perempuan.

Adanya ketidaksadaran terhadap praktik-praktik seksisme, serta menormalisasikan seksisme perempuan Indonesia menerima dan menghadapi dampak negatif yang diperoleh dalam hal tersebut. Dampak negatif yang dapat berpengaruh karena adanya praktik seksisme tersebut adalah ketidaksetaraan gender yang memadamkan sebelah mata kaum perempuan dan mengalami bentuk-bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Bahkan di Indonesia, berita kejahatan atau kekerasan terhadap perempuan yang disebabkan karena adanya seksisme tersebut bukanlah hal yang baru.

Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap perempuan (Komnas Perempuan) Indonesia mencatat tingkat kekerasan gender terhadap perempuan relative tinggi setiap tahun, meskipun dinamikanya berubah-ubah. Catatan Tahunan (Catahu) Komnas Perempuan tahun 2023 menunjukkan bahwa pada tahun 2022, ada 457.895 kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia. Angka ini lebih rendah dari angka tahun sebelumnya. Sebanyak 339.782 pengaduan adalah kekerasan berbasis gender (KBG), dengan 3442 di antaranya dilaporkan ke Komnas Perempuan. Kekerasan di ranah personal masih mendominasi pelaporan kasus KBG, yaitu 99% atau 336.804 kasus, dengan kasus di ranah personal mencapai 61% atau 2.098 kasus. Dari 2978 kasus di ranah publik, 1.276 di antaranya dilaporkan ke Komnas Perempuan.⁴

Namun seksisme tidak hanya ada di Indonesia, Turki juga merupakan negara yang dimana masyarakatnya menganut praktik seksisme. Terjadinya reformasi budaya di Turki yang tadinya menganut sistem sekuler berubah ketika Recep Tayip Erdogan terpilih sebagai presiden. Pada sistem sekuler peraturan yang dibuat oleh pemerintah Turki adalah larangan bagi perempuan menggunakan hijab di area publik. Posisi perempuan di era pemerintahan Recep Tayip Erdogan meningkatkan nilai-nilai keluarga dalam pandangan

⁴Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2023', 2023 <<https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan>>.

islam dimana ia menuntut agar perempuan kembali kepada kodratnya dan menjadi sosok “halus”. Ia juga sebelumnya mendesak perempuan untuk memiliki tiga orang anak.⁵ Maka hal ini menciptakan terjadinya hal-hal yang menundukkan hak-hak bagi perempuan. Banyak kontroversi yang disebabkan oleh pandangan presiden Turki ini. Serta banyak yang menganggap Recep Tayyip Erdogan melakukan seksisme secara terang-terangan.

Posisi perempuan di era Recep Tayyip Erdogan memicu terjadinya seksisme di negara tersebut. Hal ini juga menyebabkan ketimpangan gender yang juga menjadi isu hangat di negara Turki. Diketahui bahwa dalam indeks kesenjangan gender global Forum Ekonomi Dunia, Turki menempati posisi 129 dari 146 negara dan indeks ketimpangan gender menempati posisi 65 dari 191 negara.⁶

Dampak negatif adanya sistem patriarki yang semakin tinggi hampir empat puluh persen perempuan Turki mengalami kekerasan dalam rumah tangga, penguntitan, serta kasus pembunuhan.⁷ Meskipun Turki memiliki Undang-Undang perlindungan bagi perempuan, namun hal tersebut belum dapat mencegah kasus kekerasan dalam rumah tangga, serta femisida di negara tersebut. Diketahui juga bahwa Recep Tayyip Erdogan telah menyatakan Turki keluar dari traktat perlindungan perempuan, sehingga hal tersebut semakin memicu kaum perempuan Turki sebagai bukti adanya seksisme di negaranya sendiri.⁸ Hal tersebut juga memicu para sutradara Turki membuat film yang membahas isu-isu gender yang ada di Turki. Salah satu film yang menggambarkan isu gender adalah *Dying To Divorce* merupakan film dokumenter yang menyoroti fenomena kekerasan dalam rumah tangga di Turki.

Perkembangan film atau drama Turki di Indonesia sendiri, ada banyak penggemar drama Turki, seperti penikmat drama Korea dan India. Penggemar drama Turki di Indonesia, yang sebagian besar adalah perempuan pekerja dan ibu rumah tangga, juga sangat militan. Beberapa di antaranya bergabung dengan komunitas dizi global hanya

⁵ ‘Presiden Erdogan: Perempuan Tidak Setara Dengan Pria’, 2014 <<https://www.bbc.com/>>.

⁶ ‘Global Database On Violence against Women’ <<https://evaw-global-database.unwomen.org/en/countries/asia/turkiye#5>>.

⁷ ‘Interview: How Turkey’s Failure to Protect Women Can Cost Them Their Lives’, 2022 <<https://www.hrw.org/>>.

⁸ D Syafitri, ‘Turki Keluar Dari Traktat Perlindungan Perempuan, Mengapa?’, 2021 <<https://komahi.uai.ac.id/tag/internasional/page/3/>>.

untuk mengetahui tentang alur cerita drama Turki. Dalam bahasa Turki, dizi berarti serial.⁹ Drama Turki seperti *Elif*, *Cansu & Hasal*, dan *Abad Kejayaan* telah lama dikenal sangat disukai oleh pemirsa televisi Indonesia.

Banyak orang di Indonesia memilih drama Turki karena ceritanya yang menarik, keindahan kota-kota Turki, dan bintang-bintangnya yang menarik. Serta tradisi budaya Turki yang sama dengan Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Sehingga membuat banyak tradisi Turki serupa dengan tradisi Indonesia. Drama atau film Turki dengan ciri khasnya dapat menambah dan sekaligus menambal ruang ekspresi kebudayaan kita, seperti simbol-simbol tradisi, perasaan, dan kebudayaan Turki. Pesan dan warna yang dibawa oleh drama Turki menjadi salah satu pilihan tontonan yang dapat mengisi ingatan penonton Indonesia.

Pada film berjudul *Mustang* yang dirilis pada tahun 2015, film ini disutradari oleh Deniz Gamze Erguven merupakan sutradara Turki-Perancis yang terkenal. *Mustang* menceritakan tentang kehidupan lima saudara perempuan yang tinggal di sebuah desa yang jauh dari kota Istanbul, Turki bersama nenek dan paman. Kedua orang tua kelima saudara ini sudah meninggal sejak mereka kecil. Film *Mustang* menggambarkan adanya sistem sosial dan keluarga yang menormalisasikan praktik seksisme yang dialami oleh kelima saudara tersebut. Mereka perlahan-lahan mulai kehilangan hak dan kebebasan dalam hidup.

Adanya film yang berjudul *Mustang* diketahui bahwa masyarakat Turki masih menormalisasikan praktik seksisme yang dilakukan secara terus menerus didalam keluarga dan lingkungan sekitar. Film ini menggambarkan kebebasan, feminisme, serta kritik terhadap seksisme yang memang menjadi masalah isu utama bagi hak dan kebebasan perempuan masa kini.

Film merupakan media massa yang dapat mempengaruhi penonton atau pun masyarakat yang menonton. Film juga dapat diartikan sebagai komunikasi karena pesan yang disampaikan berupa audio visual, dimana film juga sebagai media yang dapat mempengaruhi para penontonya secara langsung. Selain itu film juga dapat dimaknai sebagai gambaran kembali masalah kehidupan di masyarakat. Fakta yang terjadi dalam

⁹ 'Drama Turki', *Universitas Stekom* <https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Drama_Turki>.

masyarakat di dalam film merupakan bentuk audio visual yang memuat tindakan dari kehidupan nyata serta dilatar belakangi oleh adanya konstruksi sosial.

Masalah seksisme kini telah hadir di dunia perfilman dan telah memberikan kontribusi baik melalui aktor perempuan, sutradara, penulis, serta film yang ditampilkan. Isu gender ini dapat di presentasikan melalui audio visual, yaitu film. Film Mustang dapat menjadi media yang ampuh untuk para penegak isu seksisme dan juga menjadi media edukasi kepada masyarakat bahwa seksisme merupakan isu yang penting karena sebenarnya praktik seksisme masih dijalankan hingga saat ini.

Dalam film Mustang sutradara juga menceritakan bagaimana hubungan antara pemeran dengan masyarakat di lingkungan desa. Berbagai macam konflik dihadirkan oleh sutradara di dalam film Mustang ini. Hal ini menjadi ide dasar penulis untuk menganalisa permasalahan yang ada di sebuah film Mustang sebagai bahan penyusunan skripsi tentang “Representasi Seksisme“ yang mengakibatkan pemberontakan pada salah satu tokoh di film ini yaitu Lale. Pemberontakan yang dilakukan tokoh lale bertujuan memiliki hak dan kebebasannya, serta keluar dari jeratan praktik seksisme dalam keluarga dan lingkungannya.

Selain sebagai ide dasar penulis sebagai bahan penyusunan skripsi. Diantara film turki lainnya film Mustang yang bergenre drama ini telah memenangkan Europe Cinemas Label Award¹⁰ dan memenangkan Lux Prize 2015, dimana penghargaan tersebut merupakan penghargaan budaya yang diberikan setiap tahun oleh parlemen Eropa untuk film yang membahas isu perdebatan sosial. Serta beberapa penghargaan lainnya dan masuk kebeberapa nominasi penghargaan film lainnya. Film Mustang juga pernah ditayangkan di Festival Film Cannes pada tahun 2015.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana representasi seksisme dalam film Mustang berdasarkan analisis wacana kritis Sara Mills?

¹⁰ ‘Mustang: European Film Awards’
<https://europeanfilmawards.eu/en_EN/film/mustang.3669>.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijabarkan diatas, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah menjelaskan bagaimana representasi seksisme dalam film Mustang berdasarkan analisis wacana kritis Sara Mills.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan riset yang telah dijabarkan diatas, manfaat riset ini sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Akademis

- a. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa yang melakukan riset topik yang sama, yaitu seksisme.
- b. Diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi kepustakaan pada Kajian Analisis Kritis Sara Mills.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Diharapkan dapat memberikan pengetahuan terhadap peran film sebagai alat atau media gambaran kembali suatu realitas dalam masyarakat.
- b. Diharapkan riset ini memberikan kontribusi pada pemikiran masyarakat yang menormalisasikan praktik seksisme bahwa praktik tersebut tidak harus diterima dalam bentuk apapun.

1.5 METODOLOGI PENELITIAN

1.5.1 PARADIGMA PENELITIAN

Paradigma penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme digunakan untuk memahami konstruksi sosial dari realitas media. Sehingga media dianggap sebagai simbol dan representasi yang berkontribusi pada konstruksi sosial dan persepsi individu tentang realitas,¹¹ Media dalam penelitian ini adalah film Mustang. Dikarenakan paradigma konstruktivisme lebih relevan untuk melihat

¹¹ Faustyna, *Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi (Teori Dan Praktek)*, ed. by S Santoso, P. Rudianto, & Hajar, Cetakan.1 (Umsu Press, 2023), p. 18.

realitas signifikan dari objek yang akan diteliti salah satu contohnya adalah film yang merupakan komponen media massa.

1.5.2 METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam riset ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini digunakan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena, peristiwa, sikap, keyakinan, persepsi, dan dinamika sosial.

Adapun pendekatan metode penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills. Sara Mills berfokus pada wacana feminisme, gambar, foto, dan berita melalui konsep analisis wacana kritis. Teks bias terhadap wanita, seperti yang ditunjukkan oleh analisis ini.

1.5.3 SUBYEK PENELITIAN

Subyek dalam penelitian ini adalah film Mustang karya Deniz Gamze Erguven. Dalam karya film ini berdurasi 1 jam 34 menit. Subyek penelitian ini didapatkan melalui platform Youtube.

1.5.4 OBYEK PENELITIAN

Objek dalam penelitian ini bagian-bagian (scene) (jumlah scene seksisme) berdasarkan unsur adegan dan dialog-dialog yang menampilkan representasi seksisme bagi perempuan yang ditampilkan pada film Mustang.

1.5.5 SUMBER DATA

a. Sumber Data Primer

Sumber data utama pada penelitian ini adalah film Mustang yang berdurasi 1 jam 34 menit. Penulis menemukan 21 scene dan audio dalam Film Mustang sehingga adegan yang akan dianalisis merupakan adegan yang terdapat praktik-praktik seksisme. Penulis mencari dan menonton film melalui platform Youtube yang telah tersedia.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data kedua pada penelitian ini adalah dimana peneliti mengumpulkan beberapa data tambahan yang berkaitan dengan penelitian berupa website, buku, jurnal, dan penelitian terdahulu guna untuk melengkapi penelitian.

1.5.6 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Untuk menghasilkan data yang diinginkan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini penulis melakukan beberapa cara dalam mengumpulkan data, sebagai berikut:

A. OBSERVASI DAN PENGAMATAN

Observasi dalam penelitian ini dilakukan pendalaman riset terhadap fenomena yang terjadi di objek penelitian ini. Penulis mengumpulkan data dan informasi secara sistematis mengenai perilaku, kejadian-kejadian, objek yang dapat dilihat, dan hal lainnya yang mendukung dalam penelitian. Sehingga peneliti dapat menentukan tema yang akan diteliti.

Penulis melakukan pengamatan yang lebih dalam pada objek penelitian untuk mendapatkan informasi terkait permasalahan isu yang terdapat sebagai topik penelitian ini dalam film drama Mustang tahun 2015. Pengamatan dilakukan dengan menonton dan mengamati film Mustang.

B. DOKUMENTASI

Penelitian ini akan mengamati dialog-dialog dalam Film Mustang. Sehingga peneliti akan lebih mudah untuk mengidentifikasi praktik-praktik seksisme yang terdapat di dalam film Mustang. Selain melihat dialog-dialog dalam film Mustang, peneliti juga akan melihat dokumen gambar yang ditampilkan dalam film Mustang. Penelitian ini juga menggunakan dokumen berupa karya film Mustang yang ditayangkan pada platform YouTube.

C. STUDI PUSTAKA

Studi pustaka adalah serangkaian upaya peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi tentang subjek atau masalah yang akan diteliti.

Pada penelitian ini penulis mengumpulkan beberapa referensi serta informasi dari beberapa sumber, seperti buku, artikel, maupun website yang relevan untuk memenuhi penulisan penelitian ini.

1.5.7 TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis data pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Reduksi Data merupakan upaya untuk menyimpulkan data, menggolongkan data, dan mengorganisasikan data sesuai dengan kategori yang akan disimpulkan. Maka reduksi data yang dilakukan penulis terlebih dahulu menonton dan mengamati setiap adegan dan dialog dalam film Mustang mengenai representasi seksisme yang ditampilkan pada tokoh utama perempuan, yaitu Kelima kakak-beradik.
2. Penyajian Data merupakan hasil dokumentasi dari reduksi data sesuai dari potongan-potongan scene, dialog, audio dalam film Mustang yang berhubungan dengan fokus penelitian, yaitu seksisme. Data yang sudah terkategori tersebut dianalisis menggunakan model pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills, yaitu dengan cara memahami dan menganalisis posisi subjek-objek dan posisi pembaca dalam setiap scene, audio, dan visual yang terkait dengan seksisme. Maka teknik analisis data yang dilakukan oleh penulis terdiri dari isi cerita, tindakan, perilaku, serta kata-kata yang digunakan untuk menggambarkan seksisme dalam film Mustang.

- Posisi Subjek-Objek

Pada tahap pertama, dimana posisi aktor dalam teks dilakukan dengan melihat siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) adalah orang yang mendefinisikan dan melakukan penceritaan serta siapa yang menjadi (objek) yang diceritakan. Maka subjek dalam Film Mustang ini adalah Paman, Nenek, dan Teman Nenek sedangkan objek dalam Film Mustang adalah Nenek dan Kelima Kakak-Beradik. Melalui tahap ini penulis melakukan analisis data yang terdiri dari isi cerita, tindakan, perilaku, serta bahasa yang terdapat praktik-praktik seksisme dalam film Mustang.

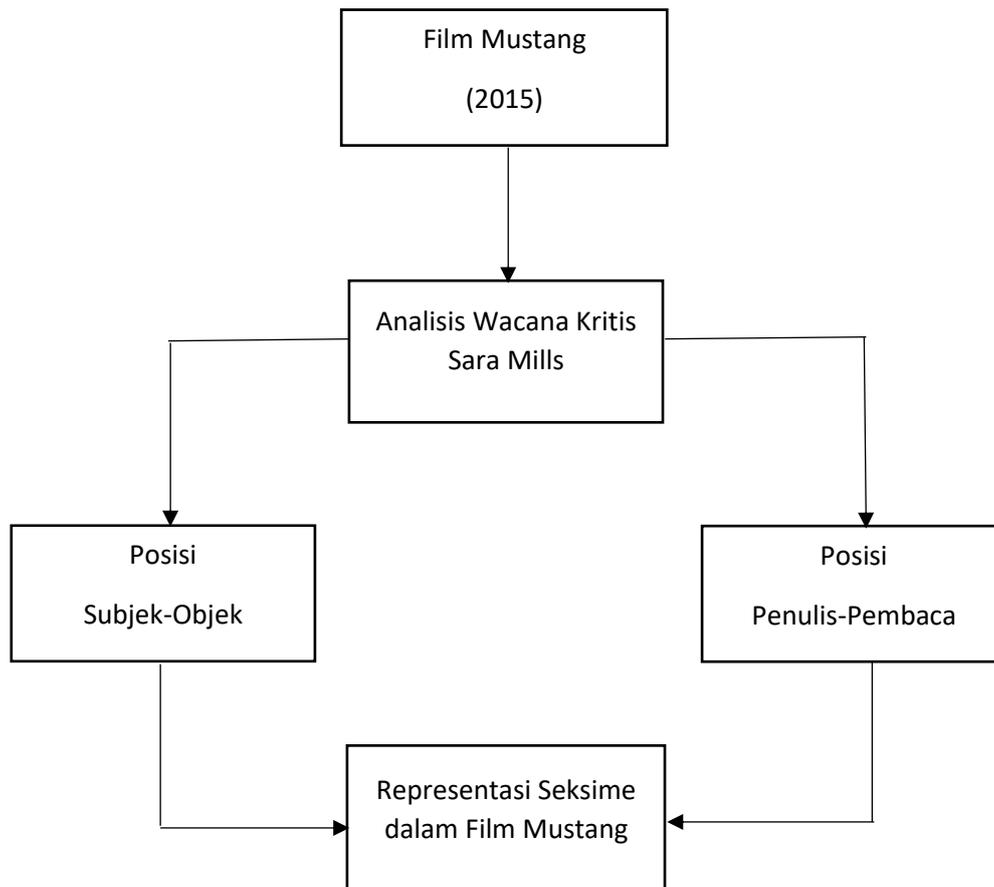
- Posisi Pembaca

Pada tahap kedua, dimana pembaca dapat menempatkan dirinya pada posisi perempuan dalam film Mustang. Film Mustang menempatkan khalayak sebagai perempuan karena sutradara adalah seorang perempuan. Maka posisi pembaca akan mengidentifikasi atau mensejajarkan dirinya dengan Kelima Kakak-Beradik dalam film Mustang.

3. Penarikan Kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab tujuan penelitian berdasarkan hasil dari analisis data. Sehingga proses penarikan kesimpulan dalam penelitian ini adalah mencari atau memahami makna untuk menganalisis, dan mencari data yang terkait dengan penelitian dari film Mustang. Penarikan kesimpulan proses akhir dari tahap analisis data.

1.6 KERANGKA KONSEPTUAL

1.6.1 Bagan Kerangka Konsep



1.6.2 Definisi Konsep

Dalam penelitian ini berikut penjelasan mengenai rangkaian kerangka konsep, di antara lain:

1. Analisis Wacana Kritis Sara Mills

Teori Sara Mills membahas analisis wacana pada seputar feminisme biasanya disebut dengan perspektif feminisme. Dalam perspektif feminisme ini Mills berfokus pada bagaimana perempuan digambarkan dalam sebuah teks. Dimana hal ini menitikberatkan pada penggambaran perempuan sebagai pihak yang salah, realitas perempuan yang ditampilkan selalu menjadi topik utama, dan ketidakadilan perempuan dibandingkan kaum laki-laki.

2. Posisi Objek-Subjek

Dalam posisi ini Mills menekankan bagaimana posisi dari berbagai aktor sosial atau sebuah kejadian ditempatkan dalam teks. Posisi-posisi tersebut yang nantinya akan menentukan bentuk teks yang hadir untuk khalayak atau masyarakat.

3. Posisi Pembaca

Bagian penting dalam model pendekatan Sara Mills juga adalah bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam sebuah teks. Mills mengatakan bahwa dalam sebuah teks posisi pembaca sangatlah penting dan juga harus diperhitungkan.

4. Representasi

Representasi sendiri adalah tindakan untuk menghadirkan kembali atau mempresentasikan proses ataupun produk dari pemakaian suatu benda, orang, peristiwa, fenomena ataupun objek. Proses produksi pemakaian tersebut tergantung pada latar belakang pemahaman dan wawasan suatu kelompok sosial terhadap suatu objek.

5. Seksisme

Seksisme adalah perjuangan atas posisi perempuan dalam masyarakat dan juga perjuangan atas makna. Perdebatan tentang seksisme jelas juga merupakan perdebatan politik tentang hak-hak perempuan, dan perdebatan ini bersifat kontekstual dan spesifik secara budaya. Oleh karena itu, menyikapi penggunaan bahasa yang diskriminatif dalam berbagai sistem bahasa yang berbeda di dunia juga

melibatkan kita dalam perjuangan melawan keyakinan diskriminatif yang lebih luas mengenai perempuan dan perilaku terhadap perempuan. Oleh karena itu, penting untuk terus menganalisis seksisme dalam penelitian kontemporer.

6. Seksisme Ambivalen

Dua dimensi utama sikap seksis diidentifikasi dalam teori ini. Pertama, dimensi "hostile sexism" yang melibatkan sikap negatif dan prasangka terhadap perempuan, dan kedua, dimensi "benevolent sexism" yang melibatkan pandangan yang tampak positif namun sebenarnya dapat merugikan perempuan karena meresapkan stereotip gender tradisional.

1.6.3 Operasionalisasi Konsep

Dalam penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis oleh Sara Mills. Fokus analisis wacana kritis Sara Mills terutama pada wacana tentang feminisme. Bagaimana wanita ditampilkan dalam berbagai jenis teks, seperti novel, foto, dan berita. Analisis ini sering disebut sebagai perspektif feminis karena fokusnya pada bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks yang seringkali digambarkan sebagai objek pemberitaan yang tidak menyenangkan.¹²

Mills menekankan pentingnya posisi aktor atau subjek dan objek dalam sebuah narasi dalam analisisnya. Posisi ini menentukan jenis teks yang muncul di masyarakat. Misalnya, ketika seorang aktor memiliki posisi tinggi dalam teks, ini akan mempengaruhi bagaimana ia dan pihak lain ditampilkan. Sebagai subjek, aktor tidak hanya dapat menceritakan peristiwa, tetapi juga dapat menafsirkan berbagai tindakan yang membentuk peristiwa tersebut dan kemudian menafsirkan hasilnya untuk membangun makna yang akan disampaikan kepada khalayak.¹³

Sara Mills juga memperhatikan bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks. Menurutnya, teks adalah hasil perundingan antara pembaca dan penulis. Oleh karena itu, pembaca dianggap tidak hanya sebagai penerima teks, tetapi juga sebagai komponen penting yang memiliki kemampuan untuk melakukan transaksi yang akan

¹² Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, ed. by N. Huda S.A., Cetakan IX (LKiS Yogyakarta, 2015), p. 199.

¹³ Ibid. pp. 200-203

ditunjukkan dalam teks. Dalam sebuah teks bahwa kata ganti seperti "saya," "anda," "kami," atau "kita" sangat penting bagi pembaca saat membaca teks. Tidak hanya khalayak yang dianggap ada, tetapi penulis juga secara tidak langsung memperhatikan pembaca.¹⁴

Berikut kerangka analisis dalam wacana kritis Sara Mills¹⁵ :

Tingkat	Yang ingin dilihat
Posisi subjek-objek	<ul style="list-style-type: none"> a. Bagaimana Peristiwa dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat? b. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang di ceritakan? c. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk mempilkan dirinya sendiri dan gagasannya ataukah kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok/orang lain.
Posisi penulis-pembaca	<ul style="list-style-type: none"> a. Bagaimana posisi penulis/pembaca ditampilkan dalam teks? b. Bagaimana pembaca/penulis memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan? c. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya?

¹⁴ Ibid. pp. 203-204.

¹⁵ Ibid. p. 211.